



Representasi Diskriminasi Penyandang Disabilitas pada Film *Miracle in Cell No.7* Studi Semiotik John Fiske

Shalsa Dilla Hikmafani Atha Wicaksono¹, Ririn Puspita Tutiasri²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: shalsadilla16@gmail.com, ririn_puspita.ilkom@upnjatim.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-10-12 Revised: 2023-11-23 Published: 2023-12-02 Keywords: <i>Representation of Discrimination; Persons with Disabilities; Miracle in Cell No. 7; John Fiske's Semiotics.</i>	Discrimination against minorities in Indonesia is still an actual problem. This is not without reason, because persons with disabilities are often considered to have received the most discriminatory treatment and their rights have not been fulfilled. Discrimination was born because of ideological differences by some special groups. Acts of discrimination can be found in a film as one of the audio-visual media that conveys messages to offer social reality to audiences. <i>Miracle in Cell No.7</i> is a film that tells the story of a person with disabilities who experiences discrimination in their environment where their rights should be protected and treated like non-disabled people. in this study using qualitative research methods with John Fiske's semiotic analysis model which analyzes based on three levels, namely the level of reality, the level of representation, and the level of ideology. The results of the research in this study found that there are elements of two sides of view in the representational picture of discrimination against social and authoritarian differences.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-10-12 Direvisi: 2023-11-23 Dipublikasi: 2023-12-02 Kata kunci: <i>Reprsentasi Diskriminasi; Penyandang Disabilitas; Miracle in Cell No.7; Semiotik John Fiske.</i>	Diskriminasi terhadap minoritas di Indonesia masih menjadi masalah aktual. Hal ini bukan tanpa alasan, karena penyandang disabilitas sering dianggap yang mendapat perlakuan paling diskriminatif dan hak-haknya yang belum terpenuhi. Diskriminasi lahir karena perbedaan ideologis oleh beberapa kelompok khusus. Tindak diskriminasi dapat di temui dalam sebuah film sebagai salah satu media audio-visual yang menyampaikan pesan untuk menawarkan realita sosial kepada khalayak. Film <i>Miracle in Cell No.7</i> merupakan salah satu film yang mengangkat kisah seorang penyandang disabilitas yang mengalami diskriminasi di lingkungannya dimana seharusnya hak-haknya harus dilindungi dan di perlakukan layaknya orang non disabilitas. pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model analisis semiotika John Fiske yang menganalisis berdasarkan tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil penelitian pada penelitian ini ditemukan adanya unsur dua sisi pandang gambaran representasi mengenai diskriminasi perbedaan sosial dan otoriter.

I. PENDAHULUAN

Diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dapat dilihat dari film *Miracle in Cell No.7* tahun 2022. Film ini diangkat dari permasalahan sosial yang nyata, dimana seorang penyandang disabilitas mengalami ketidakadilan dan dipandang rendah oleh orang yang memiliki jabatan tinggi dengan semena-mena di lingkungannya. Faktanya, penyandang disabilitas memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan orang non disabilitas. Sebagai bagian dari warga negara Indonesia, penyandang disabilitas sudah selayaknya mendapat perlakuan khusus, yang dimaksudkan sebagai upaya perlindungan dari kerentanan terhadap berbagai tindak diskriminasi dan khususnya perlindungan dari berbagai pelanggaran hak asasi manusia.

Diskriminasi terhadap minoritas di Indonesia masih menjadi masalah aktual (Oby Ramadhani,

2009). Sebutan diskriminatif hanya contoh kecil bagaimana masyarakat mencap para penyandang disabilitas sebagai cacat atau tidak mampu, yang kemudian diikuti dengan praktik diskriminatif. Berbagai bentuk tindakan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dapat dengan mudah kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti, penelitian tentang hubungan disabilitas dengan kemiskinan masih terus meningkat, seperti hasil penelitian dari WHO (*World Health Organization*, 2011) yang mengacu pada pengaruh disabilitas terhadap tingkat kemiskinan (Ratna, 2018).

Dalam penelitian ini, film *Miracle in Cell No.7* yang diteliti adalah versi Indonesia yang dibuat ulang oleh Hanung Bramantyo dan Falcon Pictures. Film ini ramai diperbincangkan di berbagai media sosial dan sempat menjadi trending topik di Twitter (Nasihudin Ade, 2022). Film ini menceritakan tentang Sosok ayah

tunggal bernama Dodo yang memiliki seorang putri bernama Kartika yang sangat Ia sayangi, selain itu Ia pun berprofesi sebagai penjual balon.

Hari-harinya dihabiskan bersama putri tercintanya dengan penuh kebahagiaan dan suka cita. Kartika kecil lah yang lebih sering menjaga dan merawat ayahnya. Dengan segala keterbatasan, keduanya menjalani hidup bahagia. Kartika tetap bangga dan tidak malu dengan profesi ayahnya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Namun, kehidupannya yang bahagia tiba-tiba berubah ketika Dodo mengalami diskriminasi dimana ia difitnah dan ditangkap atas tuduhan pemerkosaan dan pembunuhan seorang gadis kecil bernama Melati. Dodo akhirnya dipenjara dengan pembelaan yang lemah karena kekurangan yang dimilikinya (Nasihudin Ade, 2022).

Film *Miracle in Cell no.7* versi Indonesia ini merupakan film adaptasi dari versi Korea tahun 2003. Film ini di buat ulang oleh 6 negara yaitu Turki, Filipina, Arab, Spanyol, India, Kanada dan Indonesia menjadi negara ke-7 di tahun 2022. Film ini memperoleh banyak juara dan nominasi diantaranya 8 nominasi Festival Film Wartawan Indonesia, 4 nominasi Festival Film Indonesia, 3 Kategori Pilihan Penonton, Top 3 *Box Office* Indonesia film terlaris 2022 dan top 5 film terlaris sepanjang masa. Film yang rilis pada tanggal 8 September 2022 ini sukses memikat hati penonton dengan total penonton mencapai 5,8 juta lebih di hari ke-22 tayangan. Film *Miracle in Cell no.7* ini menduduki peringkat ke-3 film terlaris di 2022 (Falcon, 2022).

Bagi penyandang disabilitas, perlakuan dan tindakan orang-orang disekitarnya lah yang dapat menjadi masalah bagi penderitanya seperti tidak merespon atau meremehkan kemampuan seseorang yang memiliki kekurangan tersebut (Ramadhan, 2020). Untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini, analisis milik John Fiske akan digunakan untuk menjelaskan serta memaparkan representasi diskriminasi melalui tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Peneliti juga melakukan peninjauan dari penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan atau selarasnya terhadap penelitian ini.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti memilih metode kualitatif karena data yang dikumpulkan dan dianalisis tidak akan dikuantifikasikan melainkan akan menginterpretasikan data lisan maupun tulisan dan yang disertai hasil dokumen

(Hamdi & Baharuddin, 2015:9). Dokumen merupakan bahan yang tertulis ataupun film, beda dari *record* (Guba dan Lincoln dalam Moleong, 2021: 216).

Penelitian ini dianalisa berdasarkan teori semiotika John Fiske. Menurut John Fiske dan J. Hartley dalam Nawowih Verah bahwa semiotika terdapat dua perhatian utama, yaitu hubungan antara tanda dan makna, serta bagaimana sebuah tanda dipadukan menjadi sebuah kode (Vera, 2014). Dalam hal ini, peneliti akan melakukan pengamatan terhadap objek dari *scene* yang menunjukkan diskriminasi hingga kemudian dianalisa. Seluruh tanda tentang diskriminasi penyandang disabilitas pada film *Miracle in Cell No.7* akan dikelompokkan dalam tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan analisis yaitu level representasi, level realitas, dan level ideologi. Terdapat dua temuan diskriminasi pada penyandang disabilitas dalam film *Miracle in Cell No.7* yang diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Diskriminasi Kelas Sosial

Secara teori, semua manusia memiliki derajat yang sama. Namun dalam kehidupan nyata kelompok sosial, tidak demikian halnya. Perbedaan Kelas Sosial yang disajikan dalam film *Miracle in Cell No.7* digambarkan melalui bagaimana tindak diskriminasi kelas sosial ditampilkan seperti pada *scene 7*, **Level Realitas**: dari cara bicara, gerak tubuh dan penampilan. Ibu Melati bernada bicara tinggi kepada Dodo saat mengatakan "Kamu bunuh anjing saya?". Kemudian, Ibu Melati menunjuk Dodo dengan tidak sopan sebagai kesan bahwa Ibu Melati berani karena memiliki derajat lebih tinggi dan Dodo sedikit membungkukan badannya saat menjelaskan. Lalu, Ibu Melati juga memukul wajah Dodo. Lalu, Willy yang baru sampai rumah dengan santai menyuruh supirnya untuk mengusir Dodo dari rumahnya.

Level Representasi: yang ditunjukkan pada dialog dan konflik. Pada adegan di menit ke 0:13:45, Ibu Melati mengatakan "Kamu bunuh anjing saya?" yang memberi arti memfitnah Dodo. **Level Ideologi**: yaitu perbedaan kelas sosial. Diskriminasi

tersebut ditunjukkan berdasarkan pekerjaan Willy yang berpenampilan rapih dan Dodo tukang balon yang berpenampilan sederhana. Pada *scene* 21, Pada **level Realitas**, direpresentasikan pada perilaku dan ekspresi. Dalam adegan ini, Bibi menunjukkan ekspresi ketakutan yang memberi kesan bahwa Dodo adalah manusia berbeda dan membahayakan orang sekitar. Pada adegan ini menggambarkan bahwa seorang penyandang disabilitas dianggap berbeda dengan orang non disabilitas.

Level Representasi: yaitu pada lingkungan dalam adegan. Dodo melihat Melati yang sedang tenggelam di kolam renang, dengan niat baik Dodo segera menolongnya. Lalu, Dodo melepas bajunya karena basah. Namun, hal tersebut membuat Bibi salah paham dan memfitnah bahwa Dodo akan memperkosa Melati. Lalu, Warno datang dan langsung memukul Dodo dengan kayu. Hal yang dilakukan Warno semakin memperkeruh keadaan.

Level Ideologi: yaitu perbedaan kelas sosial. Dimana perilaku yang tidak menerima orang asing datang yang ditunjukkan dengan tidak mau mendengarkan penjelasan orang tersebut. Akhirnya, muncul sebuah kesalah pahaman yang mengakibatkan hal buruk. Terlihat juga dari sikap Warno yang tega memukul Dodo demi melindungi anak dari majikannya dengan dukungan dialog "Ya Allah! Non?". Pada *scene* 31, **Level Realitas:** yaitu perilaku dan kostum. Dimana Dodo yang menggunakan baju tahanan yang didefinisikan secara umum bahwa Dodo sebagai tersangka dapat diperlakukan tidak baik oleh Willy sebagai pelapor/pihak korban. Sedangkan Willy berpenampilan rapih dan menunjukkan sikap semena-mena yang tiba-tiba memukul Dodo untuk meluapkan emosinya.

Level Representasi: direpresentasikan pada konflik yang terjadi antara Dodo dengan Willy. Dodo menerima pukulan dari Willy yang pada dasarnya hal yang telah terjadi merupakan kesalah pahaman yang berakibat fatal. Tanpa tau apa yang harus dilakukan, Dodo hanya terdiam dan merasa kesakitan akibat pukulan yang diterima. **Level Ideologi:** adalah perbedaan kelas sosial. Dimana sikap yang di perlihatkan Willy menunjukkan adanya kekuasaan

yang dapat melakukan apa saja yang ingin dilakukan. Pada *scene* 32, **Level Realitas:** adalah dari cara bicara dan gerak tubuh. Dapat dilihat bahwa polisi menggunakan nada bicara yang keras atau terkesan nyolot kepada Dodo saat mengatakan "Jalan!" didukung dengan gerak tubuh polisi, polisi mendorong Dodo dengan maksud agar Dodo jalan lebih cepat, namun Dodo sedang bingung akan tempat barunya.

Level Representasi: ada pada dialog di menit ke 0:31:50 Polisi mengatakan "Jalan!". Kata tersebut di utarakan dengan kesan yang berbeda, dimana yang pertama yaitu nada dari cara polisi mengutarakan kata tersebut adalah dengan nada yang seolah-olah kesal dan meremehkan Dodo yang jalan dengan lambat. Dalam ilmu seputar orang disabilitas, bahwa kita sebagai orang non disabilitas harus lebih bersabar dan memberikan perhatian penuh, terutama dengan seseorang yang bersusah payah untuk berusaha berbicara.

Level Ideologi: pada otoriter. Saat Dodo berjalan didepan mereka dengan tatapan bingung dan jalan lebih lambat diantara yang lain, Polisi tersebut mendorong Dodo dan melontarkan kata-kata yang memberi kesan kesal. Hal tersebut merupakan sikap yang sewenang-wenang karena tidak seharusnya pihak kepolisian melakukan hal tersebut. Pada *scene* 59, **Level Realitas:** adalah kostum, perilaku, dan ucapan. Hendro (kelas atas) dengan mengenakan seragam polisi yang sedang menunjukkan kuasanya kepada para tahanan di sel nomer 7 dengan aksi kekerasan yang di lakukannya terhadap Dodo disertai amarah. Hal itu juga dapat dilihat dari hasil foto yang dibawanya memberikan kesan bahwa tidak ada yang boleh macam-macam di area lapas ini. Lalu, Dodo dengan sebagai tahanan yang mengenakan baju tahanan meminta belas kasihan pada Hendro dengan pasrah dan menyalahkan diri sendiri.

Level Representasi: adalah narasi. Pada *scene* di menit 1:06:55 Hendro mengatakan kalimat "Kamu! Kamu minta empati saya?" yang memberikan kesan bahwa tidak ada lagi empati yang diberikan untuk seseorang yang melanggar aturan dengan didukung oleh adegan menarik baju Dodo. Padahal,

kejadian tersebut bukan berasal dari Dodo melainkan dari teman satu sel Dodo.

Level Ideologi: yaitu perbedaan kelas sosial. Seorang petinggi pasti merasa tidak dihargai saat ada yang melanggar peraturan yang telah dibuat. Namun, pada adegan ini bukanlah kesalahan murni dari Dodo, sehingga sebaiknya untuk dapat mendengar pembelaan atau penjelasan dari berbagai pihak saksi. Pada *scene* 96, **Level Realitas:** yang menunjukkan representasi diskriminasi penyandang disabilitas adalah dari gerak tubuh, ekspresi, dan ucapan. Ruslan memaksa dan mengancam Dodo untuk menuruti kemauannya. Namun, mengingat Dodo sebagai penyandang disabilitas yang tidak bisa berada dalam kondisi tertekan dan paksaan, maka ditengah pembicaraan mereka Dodo melakukan pemberontakan dan mengerang ketakutan. Ruslan memberi ekspresi dengan kesan untuk membujuk agar Dodo menurutinya dan melakukan kekerasan pada Dodo hingga tujuannya berhasil.

Level Representasi: pada aksi dan narasi. Menit ke 1:47:57 Ruslan menjalankan tujuannya dengan mengatakan "Kamu harus berkorban. Termasuk nyawa". Kalimat yang diucapkan dengan lembut dirasa kurang dimengerti oleh Dodo, hingga dia melakukan kekerasan dan mengatakan kalimat "Dodo dengar! kalo kamu ingin Kartika tetap hidup dan punya masa depan, kamu pikirkan soal Ika. Dia anakmu toh?". Ruslan menarik baju Dodo dengan kasar dan mengintimidasi. Menurut Ruslan, dengan begitu Dodo akan menuruti kemauannya dan jika itu terjadi, jabatannya sebagai kepala lapas akan aman.

Level Ideologi: adalah otoriter dan kelas. Hal tersebut terbukti dari tindakan Ruslan yang semena-mena dan dapat dikatakan melanggar etika sebagai seorang pengacara. Bahkan hal tersebut terjadi pada penyandang disabilitas yang seharusnya dibantu untuk dilindungi hak-haknya karena setara dengan orang non disabilitas. Ruslan juga membawa jabatan sebagai alasan yang memberikan kesan bahwa jika seseorang memiliki jabatan, maka orang tersebut dapat menindas orang dibawahnya. Pada *scene* 97, **Level Realitas:** adalah dari segi perilaku, gerak tubuh, cara berbicara, dan kostum. Perilaku buruk yang dilakukan Willy kepada Dodo membuat

semua rencana yang telah disusun dengan matang hancur begitu saja. Willy datang dengan penampilannya yang rapih melakukan tindak kekerasan pada Dodo sebagai tahanan yang akan melakukan persidangan mengenakan rompi oren tahanan dan mengancam, memberikan kesan bahwa Willy memiliki kuasa.

Level Representasi: dari narasi dan aksi. Willy mengatakan "Hei dengar! Kalau kamu bebas, Kartika akan mati." Kalimat ancaman tersebut memberi kesan bahwa perilaku yang tidak adil dengan mudah diterapkan oleh orang yang memiliki banyak uang seperti Willy kepada Dodo yang memiliki segala kekurangan. Hal ini didukung dengan aksi Willy yang kasar bertujuan agar Dodo merasa tertekan dan ketakutan dan menurutnys Dodo akan menuruti nya. **Level Ideologi:** adalah perbedaan kelas sosial dan otoriter. Tidak dipungkiri bahwa perbedaan kelas sosial dapat menjadi senjata untuk mengancam orang kelas bawah dengan kekurangan yang dimiliki. Willy juga berbuat sewenang-wenang terhadap Dodo dengan tujuan agar Dodo mendapatkan hukuman mati, dengan begitu dendam dan amarah Willy pada Dodo dapat terselesaikan. Pada *scene* 98, **Level Realitas:** yaitu dari segi ekspresi dan ucapan. Dodo mengatakan dengan nada rendah dan ekspresi yang pasrah serta sedih dengan kalimat "Iya Pak, saya yang membunuh Melati". Padahal dirinya tidak merasa melakukan perbuatan yang buruk, karena semasa hidupnya, istri dan anaknya selalu mengajarkan hal baik. Karena seperti kata Dodo "Jika kita baik sama orang, maka orang baik sama kita".

Level Representasi: yaitu narasi. Kalimat yang dilontarkan hakim untuk Dodo didukung dengan penekanan nada yang memberikan kesan memaksa Dodo untuk serius dalam menjawab pertanyaan di persidangan. Di sisi lain, sikap Dodo yang tidak bisa dalam keadaan tertekan pasti akan bertingkah linglung atau kebingungan.

Level Ideologi: yaitu kelas sosial. Seorang penyandang disabilitas dengan segala kekurangannya pasti tidak bisa membela diri dalam persidangan jika tanpa bantuan pengacara. Sementara, Hakim terlihat tidak memiliki belas kasihan terhadap Dodo sebagai seorang penyandang

disabilitas dan pada adegan tidak ada bukti kuat yang mengarah bahwa Dodo bersalah. Benar-benar tidak ada keadilan dalam kasus yang dialami Dodo.

2. Diskriminasi Otoriter

Setiap Individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda, ada yang dengan pribadi memimpin dan dipimpin. Pribadi yang otoriter merupakan suatu perbuatan atau perilaku yang sewenang-wenang dalam bertindak, termasuk dalam perbuatan mengikuti kehendak sendiri dimana setiap hasil pemikirannya dianggap benar, memutuskan atau menentukan sesuatu dari orang yang berkuasa sampai kepada yang dikuasainya. Tindakan Otoriter pada penyandang disabilitas dalam film ini ditampilkan pada *scene* 23, **Level Realitas:** adalah dari cara bicara dan gerak tubuh. Pada adegan di menit ke 0:26:45 terlihat bahwa penyidik bertindak kasar dengan memukul Dodo dan tujuan agar Dodo mau berbicara dengan jelas. Kemudian, pada menit ke 0:26:54 penyidik menggunakan nada bicara yang tinggi, memberi kesan bahwa penyidik memiliki kuasa dalam pekerjaannya menjadi seorang penyidik kepolisian yang sedang berbicara dengan calon tahanan.

Level Representasi: adalah pada narasi dan konflik. Penyidik memukul Dodo dan memaksa berbicara dan juga mengatakan kalimat "Kamu sudah membunuh dan memperkosa anak itu" yang bermaksud memaksa Dodo untuk menjawab dengan kesan bahwa hal itu benar terjadi. Di sisi lain, seorang penyandang disabilitas diketahui memiliki kemampuan yang sulit dalam memahami dimana mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk dapat mencerna suatu hal.

Level Ideologi: adalah otoriter. Kepribadian otoriter pada adegan ini ditunjukkan pada menit ke 0:26:54 yang menunjukkan sikap penyidik dengan kesan memaksa agar Dodo menuruti kemauannya untuk menjawab dengan jelas. Namun, terlihat bahwa penyidik tidak sadar sedang berbicara dengan siapa. Hal tersebut dapat dilihat dari penyidik memperlakukan Dodo seperti orang non disabilitas dalam hal kekerasan dan paksaan atas kemauannya. Pada *scene* 30, **Level Realitas:** adalah cara bicara, gerak tubuh, dan ekspresi. Pada

menit ke 0:29:15 penyidik menyuruh Dodo untuk memperagakan cara dia memukul Melati dengan kayu dengan nada tinggi yang memberi kesan bahwa Dodo harus mau mengikuti perintah dari penyidik. Namun, Dodo bingung apa yang harus dilakukan karena bukan itu yang terjadi sebenarnya. Lalu, penyidik dengan nada tinggi dengan kalimat "Diam!" yang didukung dengan ekspresi mata melotot karena Dodo mulai memberontak dan semakin acuh.

Level Representasi: pada dialog di adegan saat Dodo berbicara "Ngga!" yang berarti mengatakan bahwa dia tidak memukul Melati dengan kayu. Namun, penyidik terus melakukan tugasnya. Hingga pada menit ke 0:30:20 penyidik membentak Dodo dengan kata "Diam!" saat Dodo sudah mulai memberontak dan kebingungan. Namun, saat penyidik bertanya pada Warno dan Bibi, penyidik memberi kesan bahwa ia begitu yakin akan apa yang di sampaikan oleh Warno dan Bibi adalah hal yang jujur.

Level Ideologi: adalah otoriter. Dimana hal-hal yang terjadi dalam reka adegan tersebut mengandung unsur paksaan penuh dari penyidik yang semena-mena memaksa seperti memiliki kuasa dalam pekerjaannya. Pada *scene* 34, **Level Realitas:** dari kostum dan perilaku. Pada adegan ini, dapat diperhatikan bahwa pakaian tahanan yang dikenakan Dodo memiliki kesan atau pandangan sangat rendah. Sedangkan, Hendro mengenakan seragam kepolisian yang menunjukkan lebih berwibawa dan terhormat. Lalu, sebagai tahanan pasti harus mengikuti peraturan yang telah dibuat oleh kepolisian dan harus menunjukkan sikap baik agar mendapat *report* baik juga dan polisi yang berhak atas tahanan serta memiliki aturan yang wajib diikuti oleh seluruh tahanan.

Level Representasi: dalam hal narasi dan konflik. Hendro yang menjabat sebagai ketua lapas memperhatikan tingkah laku Dodo selama membaca peraturan lapas. Dodo sebagai seorang disabilitas yang tidak bisa diam membuat Hendro bertanya atas apa yang dia inginkan Dodo saat itu. Dodo menjawab jika dirinya ingin meminjam telepon. Namun, dari situlah Hendro merasa tidak dihargai oleh Dodo hingga terjadinya kekerasan antara Hendro dan

Dodo yang hanya ingin mengetahui kabar dari anaknya dengan mengatakan kalimat "Kamu pikir kamu siapa?" dengan nada tinggi sembari memukul Dodo dengan telepon yang di pegang berkali-kali.

Level Ideologi: adalah perbedaan kelas sosial dan otoriter. Terlihat dari bagaimana sosok Hendro yang sewenang-wenang dengan membohongi Dodo untuk dapat menelfon anaknya tetapi justru melakukan tindak kekerasan pada Dodo. Tindakan tersebut memberi kesan yaitu adanya kuasa yang diperlihatkan oleh Hendro sebagai kepala lapas yang dapat berbuat semaunya. Pada *scene* 36, **Level Realitas:** pada lingkungan. Dalam adegan ini, Dodo mencoba memperkenalkan diri dengan kalimat yang sederhana namun cenderung seperti anak-anak. Dodo menceritakan profesinya, keahliannya, anaknya, dan sebagainya. Namun, terlihat pada adegan ini para tahanan tidak mengerti maksud dan tujuan Dodo membicarakan hal tersebut hingga timbul adanya kesalahpahaman diantara mereka.

Level Representasi: yaitu pada konflik yang terjadi. Dodo datang di sel nomer 7 untuk pertama kali dan memperkenalkan diri dengan santai seperti yang biasa di lakukan saat berada pada lingkungan baru. Namun, Dodo lupa bahwa tempat tersebut merupakan tempat orang-orang dengan berbagai masalah termasuk dirinya. Berkas yang dibawa Dodo merupakan rekapan kasus yang dialaminya. Saat yang lain mengetahui kasusnya, Dodo hampir mendapatkan pukulan bergilir dari tahanan satu selnya. Namun, hal tersebut menjadi terasa aneh karena Dodo adalah seorang penyandang disabilitas yang kecil kemungkinannya untuk melakukan hal keji tersebut.

Level Ideologi: yaitu otoriter. Dapat diamati bahwa adanya perilaku yang sewenang-wenang dalam berbuat. Dengan mudahnya, menghakimi atau melakukan tindak kekerasan terhadap sesama tahanan, walaupun orang tersebut bukanlah orang non disabilitas yang mampu membalas dengan tindak kekerasan juga. Pada *scene* 37, **Level Realitas:** pada gerak tubuh, ucapan, dan ekspresi wajah. Dapat dilihat pada gambar bahwa masih terjadi perilaku tidak menyenangkan pada penyandang disabilitas seperti Dodo. Zaki

mengatakan kalimat "Kodok, berisik! Kerja!" yang didukung dengan aksi melempar kertas ke kepala Dodo yang dilakukan dengan ekspresi kesal dan ekspresi yang sedikit lega karena lemparannya berhasil mengenai kepala Dodo.

Level Representasi: pada dialog dan konflik saat Dodo sedang asik mengingat hari ulang tahunnya dengan berbicara dan menyanyikan lagu selamat ulang tahun sendiri yang seharusnya Dodo mengerjakan sesuatu di bengkel kerajinan lapas. Dodo pun mendapat olok-an dari Zaki yang mengatainya seperti kodok hingga meleparnya dengan kertas dan ditertawai oleh tahanan lain. Namun, tingkah Dodo yang polos membuatnya biasa saja.

Level Ideologi: pada otoriter. Selama adegan, tidak ada yang menjelaskan apa yang harus Dodo lakukan di tempat tersebut, hanya Zaki yang menyuruhnya bekerja, namun, Dodo tetap tidak mengerti apa yang harus dilakukan. Zaki menyuruh Dodo bekerja dengan cara yang salah, dimana Zaki menyuruh dengan nada tinggi yang memberikan kesan semaunya sendiri yang didukung dengan melempar Dodo. Pada *scene* 40, **Level Realitas:** adalah dari cara bicara dan ekspresi. Pada adegan di menit ke 0:42:50 ini menunjukkan adanya kalimat yang tidak pantas diterima oleh seorang penyandang disabilitas yang didukung dengan ekspresi pemain setelah mengatai Dodo adalah orang gila dengan senyuman dan menertawakan dengan kesan mengejek tingkah Dodo.

Level Representasi: adalah narasi. Pada adegan di menit ke 0:42:50 tersebut preman mengatakan bahwa Dodo merupakan orang gila. Lalu, dijawab oleh Tahanan dengan nomer dada 81 yang mengatakan kalimat "Dia? Dia gak gila tapi idiot". Kata gila dan idiot termasuk dalam kategori diskriminasi pada penyandang disabilitas secara verbal dan tentunya dalam dunia disabilitas, hal itu adalah hal yang harus dihindari karena memberi kesan merendahkan orang disabilitas.

Level Ideologi: adalah pada hal otoriter. pada adegan ini menunjukkan sikap tidak menyenangkan yang dilontarkan pada Dodo seorang penyandang disabilitas. Kalimat yang mengejek atau tidak pantas oleh Tahanan 81 terhadap Dodo yang mengatakan bahwa Dodo merupakan orang

gila dan idiot dengan didukung ekspresi wajah seperti merendahkan, memiliki kesan yang tidak menghargai hak dan kesejahteraan orang lain. Pada *scene* 42, **Level Realitas:** pada perilaku dan ucapan. Adegan di *scene* 42 ini menunjukkan perilaku tidak terpuji yang dirasakan Dodo dari Okto yang mendorong Dodo dengan santai hingga terjatuh tanpa memedulikannya. Hal tersebut juga didukung dengan kalimat ucapan "Minggir" dengan nada tinggi yang memberikan kesan membentak dan sangat tidak sopan.

Level Representasi: pada narasi dan konflik. Pada *scene* ini Okto mengatakan kalimat "Minggir" seperti menunjukkan sikap pemberaninya. Pada adegan ini, Dodo yang tidak mengetahui bahwa Okto akan berjalan melewati tempatnya berdiri, akhirnya Dodo didorong dengan sangat kencang hingga mencuri perhatian dari tahanan lain yang sibuk makan.

Level Ideologi: adalah otoriter. Sikap Okto yang semaunya sendiri seperti menunjukkan kuasanya di area lapas tersebut. Pada *scene* 60, **Level Realitas:** dari segi perilaku dan lingkungan. Pada *scene* 60 merupakan hari terburuk Dodo, dimana Ia harus merasakan hukuman sendiri di sel bawah tanah sendirian dan yang lebih parahnya lagi adalah hal itu bukanlah kemauan Dodo, melainkan yang harus mendapat hukuman adalah teman satu selnya yang menyelundupan anak Dodo. Namun, tidak ada satupun yang mau mengakui kesalahannya.

Level Representasi: Pada level ini dapat ditunjukkan diskriminasi penyandang disabilitas dalam hal aksi yang ada pada adegan di film ini. Dimana teman satu sel Dodo membiarkan Dodo menjalani hukuman di sel bawah tanah dan Dodo dibawa secara paksa dan kasar menuju sel tersebut.

Level Ideologi: Pada level ini yang menunjukkan representasi pada penyandang disabilitas adalah dari segi otoriter. Perilaku yang mengharuskan Dodo menjalani hukuman yang tidak seharusnya dilakukan, secara kasar dan tidak manusiawi. Pada *scene* 99, **Level Realitas:** dari segi lingkungan. Para tahanan memperlihatkan perilaku yang membuat Dodo merasa ketakutan dan terintimidasi. Hal tersebut terlihat dari teman-teman lapas

yang tiba-tiba berubah dengan kompak mengarahkan pandangannya kepada Dodo dengan tatapan tajam yang mengintimidasi. Dodo yang baru datang untuk makan, seketika terdiam dan bingung aka napa yang terjadi.

Level Representasi: dilihat dari aksi. Aksi yang dilakukan para tahanan merupakan hal yang asing bagi Dodo. Karena baru hari itulah Dodo melihat perbedaan perilaku yang berubah drastis pada para tahanan secara keseluruhan. Para tahanan melakukan aksi tersebut didukung dengan sikap menggebrak meja yang awalnya diprovokasi oleh satu orang lalu yang lain mengikuti. Hal itu semakin membuat Dodo terintimidasi berada dilingkungan tersebut.

Level Ideologis: dilihat dari kepribadian otoriter. Aksi yang telah dijelaskan sebelumnya memiliki kesan bahwa Dodo harus melakukan apa yang harus dilakukan saat persidangan. Sehingga, saat Dodo tidak melakukan hal tersebut para tahanan meluapkan kekesalannya kepada Dodo secara bersama-sama dan membuat Dodo semakin bersalah dan tertekan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka penelitian yang menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan gagasan konsep ideologi ini yang menunjukkan konsep diskriminasi pada penyandang disabilitas yang diuraikan dalam *scene* pada film tersebut berdasarkan teori analisis semiotika John Fiske dalam level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Berdasarkan kajian Pustaka dan analisis data yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa representasi diskriminasi penyandang disabilitas dalam film *Miracle in Cell No.7* adalah tindakan keji yang dialami oleh tokoh Dodo baik secara verbal maupun non-verbal. terdapat penemuan diskriminasi dalam film *Miracle in Cell No.7* yaitu adanya unsur diskriminasi kelas sosial dan otoriter. Film ini mengingatkan masyarakat, bahwa masih ada tindak diskriminasi pada penyandang disabilitas. Selain itu, penting bagi kita untuk menjunjung tinggi keadilan dan memiliki kebebasan serta kesetaraan tanpa membedakan fisik maupun kelas sosial.

B. Saran

Pembahasan pada penelitian ini masih sangat terbatas sehingga masih membutuhkan masukan dan untuk penulis selanjutnya diharapkan jika mengambil kasus diskriminasi pada penyandang disabilitas dari sudut pandang yang berbeda. Misalnya, tidak diterima kerja karena dianggap tidak layak, diskriminasi disabilitas perempuan seperti dilecehkan, dan sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bastiar, D. (2022). Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi REPRESENTASI DISKRIMINASI TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS DALAM FILM WIDYA, JEMARI JIWAKU MENARI. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 09(02), 12-26.
<https://doi.org/10.22236/komunika.v9i2.9352>
- Cahyaningtyas, M. (2023, Januari 6). Diskriminasi Terhadap Penyandang Disabilitas Dalam Film *Miracle in Cell No.7*. *kompasiana.com*.
- Cimsa. (2022). *Miracle in Cell No.7: Membuka Mata Tentang Diskriminasi Disabilitas di Indonesia*. *cimsa.or.id*.
<https://cimsa.or.id/news/index/miracle-in-cell-no7-membuka-mata-tentang-diskriminasi-disabilitas-di-indonesia>
- Daming, S. (2011). *Marjinalisasi Hak Politik Penyandang Disabilitas* (MARC bot, Ed.). Komisi Nasional Hak Asasi Manusia.
- Drishtias. (2010). Isu Terkait Penyandang Disabilitas.
<https://www.drishtias.com/daily-updates/daily-news-analysis/plant-discoveries-2020-bsi>
- Fandi, I. (2022, September 15). *kompasiana film miracle in cell no.7: isu hukum dan ketidakadilan*. *kompasiana.com*.
- Hamidi, J. (2016). Perlindungan Hukum Terhadap Disabilitas Dalam Memenuhi Hak Mendapatkan Pendidikan dan Pekerja. *JH Lus Quia Lustum*, 23(4), 654.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20885/iustum.vol23.iss4.art7>
- J. A. Denny. (2014). *Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi: Data, Teori, dan Solusi* (Jonminofri, Ed.). *Inspirasi*.
- Meutia Anggraeni, D., & Gita Sukmono, F. (2019). Representasi Kelompok Minoritas Disabilitas Netra Dalam Film Dokumenter *The Unseen Words*. *Jurnal Interaksi*, 3, 180-199.
- Mulyani, K., Sahrul, M., & Ramdoni, A. (2022a). *Ragam Diskriminasi Penyandang Disabilitas Fisik Tunggal Dalam Dunia Kerja*. Dalam *Journal of Social Work and Social Services* (Vol. 3, Nomor 1).